

Kecemasan Akademik dan Perilaku Mencontek Ditinjau dari Faktor Psikologis Mahasiswa

Eko Perianto*, Andi Dian Rahmawan

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI I
Nomor 117 Kasihan Bantul Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: ekoperianto@upy.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang kecemasan akademik mahasiswa dan perilaku tidak jujur ditinjau dari faktor psikologis yang dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa memiliki berbagai alasan dalam mencontek selama ujian, beberapa diantaranya disebabkan oleh kecemasan dan kekhawatiran akan gagal dalam ujian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan data apa adanya yang ditemui di lapangan. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian semi-structured interview dengan mencari pola dan perspektif terhadap penyebab mahasiswa melakukan kecurangan pada saat ujian baik dalam ujian tatap muka secara langsung maupun ujian secara online. Dengan menggunakan grounded theory analysis, penelitian ini menemukan bahwa kurangnya pengawasan dari guru saat ujian menyebabkan mahasiswa mencontek. Kurangnya motivasi untuk mengerjakan ujian secara jujur. Selain itu memberikan dan menerima jawaban dari pertanyaan ujian merupakan hal yang biasa bagi responden dari penelitian ini.

Kata kunci: Kecemasan akademik, Mencontek, Aspek psikologis, perilaku negative, motif

Abstract. This study aims to describe the academic anxiety of the scholarship and dishonest behavior in terms of psychological factors possessed by students. Students have various reasons for cheating during the exam, some of which are caused by anxiety and lack of confidence will fail on the exam. The method used in this study is a descriptive qualitative research method with the aim of describing the data as it is found in the field. Descriptive research is a research method that describes the characteristics of the population or phenomenon being studied. It is a semi-structured interview research which seeks the pattern and perspectives why a student commits cheating during exam, both online and on-site. Using grounded theory analysis, the researchers found that the loose supervision from the teachers during exam causes the students to cheat. There is no strong willingness to do the honest work. Moreover, giving and receiving answers of the test-question is a common thing among this research's respondents, they do not need to peek other's paper.

Keywords: Academic Anxiety, Cheating, Psychological Aspects, Negative Behavior, Motives

How to Cite: Perianto, E., & Rahmawan, A. D. (2023). Kecemasan Akademik Dan Perilaku Tidak Jujur Ditinjau Dari Faktor Psikologis Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 239-244.

PENDAHULUAN

Prilaku mencontek masih sangat umum terjadi di dunia pendidikan di Indonesia. Biasanya prilaku negatif ini didasari dengan adanya alasan untuk mendapatkan hasil ujian yang baik saat ujian tanpa memerlukan adanya usaha, artinya mahasiswa tidak perlu bersusah payah dengan belajar untuk mendapatkan hasil ujian yang baik. Hal tersebut diperparah dengan minimnya pengawasan dari guru, bahkan tindakan tersebut biasanya dianggap wajar dan lumrah bahwasanya mahasiswa dalam situasi tertentu melakukan kecurangan. Beberapa faktor datang dari dalam maupun luar diri peserta didik, adanya teman yang juga terlibat dalam kegiatan mencontek merupakan salah satu faktor utamanya (Awdry & Ives, 2021). Kurangnya rasa percaya diri mahasiswa akan lulus ujian juga menjadi salah satu faktor penyebab mahasiswa

mencontek. Sanksi yang tegas, seperti menahan sebagai alternatif pertama, dan mungkin dapat memberikan efek jera. Namun, cara tersebut dinilai kurang efektif mengingat guru yang ada tidak tidak selalu ada (ada di sini, dalam arti tidak sibuk). Maka dari itu, seharusnya kesadaran datang dari diri peserta didik, bahwa tindakan mencontek hanya hanya akan memberikan keuntungan sesaat dan hanya akan merugikan diri sendiri. Sebaliknya, seorang guru diharapkan mampu meningkatkan self-ability mahasiswa sehingga mereka dapat menghadapi ujian dengan lebih baik.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk mencontek. Sejauh yang peneliti observasi, terdapat banyak alasan yang mendorong mahasiswa untuk mencontek. Rasa percaya diri, motivasi, mencari sensasi dan pengendalian diri mahasiswa menjadi empat alasan utamanya (Baran &

Jonason, 2020; Behroozi et al., 2019; Islam et al., 2021; Pelajar et al., 2018; Yu et al., 2017). Perkembangan terkait bagaimana mahasiswa mencontek juga terjadi selama beberapa dekade terakhir. Yang paling sering terjadi biasanya mahasiswa mencontek dikarenakan mereka mengerjakan pekerjaan rumah bersama, di sisi lain mahasiswa lebih jarang mencontek dengan cara menyalin sebagian atau seluruh pekerjaan rumah mahasiswa lainnya. Masih menjadi perdebatan terkait perbedaan mahasiswa yang tinggal di negara dengan budaya barat dengan mahasiswa di negara dengan budaya timur dari tingkat mencontek mereka, mahasiswa dengan budaya timur lebih sering mencontek daripada mahasiswa dengan budaya barat (Zhang et al., 2018). Penelitian yang lebih terperinci terkait perilaku mencontek telah diamati secara ilmiah sejak tahun 1970, ini dapat dilihat bahwa penyebab melakukan tindakan mencontek diantaranya; Tekanan memperoleh nilai yang baik, Kurangnya persiapan untuk menghadapi ujian, Kesempatan untuk mencontek, Keinginan untuk membuat orang tua, guru ataupun teman, Tes yang diadakan secara dadakan, Ujian yang ambigu dan tidak adil, Ujian yang sulit, Kurangnya arahan dari guru saat ujian, Kurangnya rasa percaya diri, Kurangnya pengawasan, Tekanan dari teman untuk mencontek, Kurangnya waktu untuk menyelesaikan ujian, dan Materi pembelajaran yang kurang menarik.

Angka terbanyak dari respon partisipan menunjukkan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik saat ujian merupakan alasan utama mahasiswa untuk mencontek, hal tersebut didasari oleh beberapa faktor seperti kurangnya persiapan mahasiswa untuk menghadapi ujian dan keinginan mahasiswa untuk membanggakan orang tua (Zastrow, 1970). Faktor kurangnya pengawasan oleh pengawas ujian juga tidak boleh diabaikan dikarenakan hal tersebut dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencontek. Penelitian menyatakan semakin mahasiswa mampu mengendalikan perilaku dan rasa percaya dirinya, maka berkurang juga kemungkinan perilaku mencontek dapat terjadi saat ujian. Studi lain menganjurkan untuk memperbaiki dan menjaga agar tingkat kepemimpinan dan juga ethos kerja guru untuk mengurangi kecenderungan peserta didik untuk mencontek (Ramberg & Modin, 2019). Ethos kerja perlu diterapkan untuk mengurangi kemungkinan mahasiswa untuk mencontek dengan memperhatikan setting tempat duduk

peserta didik (Fendler et al., 2018).

Semakin baik ethos kerja guru dan staf terdidik dalam mendeteksi kemungkinan peserta didik dalam mencontek maka akan berkurang pula budaya mencontek di lingkungan tersebut, dikarenakan semakin banyak teman yang melakukan kecurangan semakin kemungkinan seorang individu melakukan tindakan demikian pula (Ahmad, 2017). Namun, memberikan pembelajaran terkait etika ternyata dapat meningkatkan kesempatan mahasiswa untuk mencontek (Ghanem & Mozahem, 2019). Seperti yang banyak diketahui, kemampuan dalam mengendalikan diri dapat menjadi faktor mahasiswa untuk mencontek atau tidak. Namun, pengendalian diri mahasiswa tidak dapat dijadikan satu-satunya faktor, guru dan fakultas juga harus menciptakan suasana yang mampu mendukung asumsi bahwa mencontek merupakan tindakan kriminal, baik dengan mengadakan pembelajaran terkait integritas akademik atau memberikan hukuman yang berat kepada mahasiswa yang mencontek (Chirikov et al., 2020). Guru harus memiliki pemahaman lebih mendalam bahwa mahasiswa tidak hanya ingin mendapatkan nilai yang baik dengan mencontek, namun kurangnya ikatan antara guru dan mahasiswa dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran (Ahmad, 2017; Bretag et al., 2019). Hal tersebut juga dengan jelas diungkapkan bahwa tingkat pemahaman materi yang rendah disebabkan oleh rendahnya tingkat kemampuan bahasa Inggris terhadap LOTE (*Language Other than English*) (Rahmawan, 2020), terutama jika mata pelajaran atau kegiatan pembelajaran tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap masa depan mereka (Küçüktepe, 2014). Tugas guru untuk mengurangi perilaku mencontek menjadi lebih sulit di era digital (Abdelrahim, 2021; Best & Shelley, 2018). Guru harus merancang penugasan yang tidak hanya sekedar membaca dan menjawab soal, namun fokus kepada penugasan yang melibatkan proses dan kemampuan berpikir kritis dapat mengurangi kecenderungan mahasiswa dalam mencontek (Asrifan et al., 2020; Bylieva & Lobatyuk, 2019; Fendler et al., 2018). Penelitian ini fokus kepada menentukan aspek psikologis mahasiswa terkait kecemasan mahasiswa dalam proses belajar mengajar selama mempelajari the Aspect and Tense of English.

Kita juga harus memberikan perhatian lebih terhadap orang tua dan lingkungan dimana mahasiswa berasal. Harapan orang tua yang terlalu tinggi juga menjadi faktor utama

mahasiswa dalam mencontek, diperparah dengan kecemasan terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Matematika dan Bahasa Inggris (Andiwatir et al., 2019; Wenzel & Reinhard, 2020). Hal ini juga berkaitan dengan tekanan yang diberikan oleh guru di kelas, baik pada mata pelajaran yang tidak disukai maupun pada penilaian sebab keduanya dapat memiliki dampak yang berbeda (Anderman & Won, 2019).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan data apa adanya yang ditemui dilapangan. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian satu ini fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab apa peristiwa

atau apa fenomena yang terjadi. Menurut Sugiyono (2016) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk memperoleh data dari responden dan analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua jenis pertanyaan yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mendapatkan gambaran yang lebih baik mengenai kondisi psikologis mahasiswa saat mereka melakukan, menyaksikan, dan perasaan mahasiswa terhadap perilaku mencontek. Pertanyaan tersebut disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Daftar pertanyaan untuk responden

No	Pertanyaan 1	Pertanyaan 2
1	Apakah pertanyaan dari ujian bahasa Inggris ada di internet?	Bagaimana perasaanmu saat melihat temanmu mencontek?
2	Apakah kamu sadar dan memperdulikan adanya pengawas saat ujian?	Bagaimana perasaanmu saat kamu mencontek?
3	Apakah kamu yakin temanmu akan mendapatkan skor yang baik dengan melihat internet saat ujian?	Apakah kamu sadar bahwa kamu tidak menggunakan kemampuanmu sendiri saat ujian?
4	Apakah kamu sering mendapatkan jawaban dari soal ujian dari temanmu?	Apakah kamu merasa senang saat mendapatkan hasil ujian yang baik dengan mencontek?
5	Bagaimana perasaanmu saat temanmu meminta jawaban ujian darimu?	Apakah kamu merasa (emosional) dan cemas ketika melihat kecurangan di kelasmu? Bagaimana kamu menjelaskannya?
6	Apakah kamu pernah dengan sengaja memberikan jawaban ujian kepada temanmu?	Apakah kamu akan menegur temanmu saat temanmu mencontek?
7	Apakah menurutmu memberikan jawaban saat ujian adalah tindakan yang benar?	Bagaimana menegur temanmu saat temanmu mencontek?
8	Pernahkah kamu menegur temanmu saat temanmu mencontek dihadapanmu?	Apakah kamu menghargai temanmu saat mencontek?
9	Apakah kamu tahu apabila temanmu mencontek?	Apakah kamu puas dan senang ketika kamu mendapatkan hasil ujian yang baik dengan mencontek?
10	Apakah kamu pernah menuduh temanmu yang menyiapkan contekan atau meminta orang lain memberikan jawaban?	
11	Apakah menurutmu membawa catatan saat ujian diperbolehkan?	
12	Apakah kamu pernah mencontek?	
13	Bagaimana perasaanmu saat temanmu mencontek?	
14	Apakah kamu cemas saat temanmu melihat jawaban ujianmu?	
15	Berapa kali kamu pernah mencontek?	

Berikut ini hasil gambaran dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden dalam penelitian ini. Disajikan dalam bentuk tabel dan disajikan dengan dua kriteria model.

Pertama berkaitan dengan kecemasan akademik dan kedua perilaku mencontek yang dimiliki oleh mahasiswa.

Tabel 2. Kecemasan akademik dan perilaku mencontek terhadap faktor psikologis

No	Aspek Kecemasan Akademik	Aspek Perilaku Mencontek	Faktor Psikologis
1	Merasa takut gagal	Kurangnya motivasi	Emosi
2	Merasa Takut jika nilai yang diperoleh jelek	Ujian yang dirasa sulit untuk dikerjakan	Tergesa-gesa
3	Merasa rendah dihadapan teman	Memberikan jawaban kepada orang lain	Takut
4	Merasa tidak berdaya	Kurangnya pengawasan dari dosen	Merasa tidak mampu

Kebanyakan dari mahasiswa tidak merasa senang dengan apa yang mereka dapatkan dari hasil mencontek meskipun tujuan mereka melakukan tindakan tersebut untuk mendapatkan nilai yang baik akhirnya tercapai. Dari sudut pandang psikologi, yang sepenuhnya dipengaruhi oleh budaya Timur, siswa tidak terbiasa dalam menegur orang lain secara terang-terangan saat melihat temannya mencontek. Adanya kecenderungan bahwa siswa yang melaporkan siswa lain telah mencontek, maka siswa lainnya akan menjauhinya. Berdasarkan *grounded theory analysis*, banyak siswa mendapati bahwa perkuliahan tatap muka lebih cenderung meningkatkan potensi mahasiswa dalam mencontek dibandingkan dengan model pembelajaran online ataupun hybrid.

Berdasarkan pengawasan guru pada saat ujian, mereka menyadari akan kehadiran guru ataupun pengawas selama ujian. Namun, seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, tingkat keinginan siswa untuk mencari sensasi meningkat. Teman sebaya juga mendapat keuntungan dari tindakan tersebut dan menganggap mencontek sebagai satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah ketika menghadapi ketidaksiapan saat ujian, mendapatkan hasil ujian yang baik dan memenuhi ekspektasi dari orang tua dan guru. Hal ini biasanya terjadi di era baby boomer (mereka yang lahir di rentang tahun 1980-2000) di mana mereka sering berpikir tidak realistis, berekspektasi terlalu tinggi namun tidak tertarik membaca secara mendalam, jarang mengikuti perkuliahan, rendahnya motivasi belajar, dan memiliki jam belajar yang sedikit (Ellahi et al., 2013; Stiles et al., 2018).

SIMPULAN

Meskipun tinggal di negara yang erat dengan budaya Timur, sebagai seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan yang lebih baik dimana perilaku mencontek haruslah dilarang secara psikologis. Mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan mengendalikan

perilaku dan rasa percaya diri sebagai cara meminimalisir terjadinya perilaku mencontek pada mahasiswa. Guru perlu menyusun ujian yang melibatkan kemampuan berpikir kritis dimana kemampuan berpikir kritis berbeda dari satu mahasiswa dan mahasiswa lainnya. Dalam hal solidaritas dan kerjasama, hal tersebut perlu adanya diskusi antara guru dan mahasiswa untuk bekerjasama dimana mahasiswa dapat melaporkan secara langsung kepada guru terhadap tindakan mencontek pada saat ujian tanpa adanya sanksi sosial dari mahasiswa lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Universitas PGRI Yogyakarta yang telah mendukung dalam penelitian ini dengan memberikan dana penelitian pada anggaran tahun 2022.

REFERENSI

- Abdelrahim, Y. (2021). How COVID-19 Quarantine Influenced Online Exam Cheating: A Case of Bangladesh University Students. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(1). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.1.18>
- Ahmad, R. (2017). *Teacher Guidance And Counseling Efforts To Prevent Cheating Behavior*.
- Anderman, E. M., & Won, S. (2019). Academic Cheating in Disliked Classes. *Ethics and Behavior*, 29(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/10508422.2017.1373648>
- Andiwatir, A., Khakim, A., Psikologi, F., & Airlangga Surabaya, U. (2019). *Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP (Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students)*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Asrifan, A., Ghofur, Abd., & Azizah, N. (2020). Cheating Behavior in EFL Classroom (A

- Case Study at Elementary School in Sidenreng Rappang Regency). *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 279. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v14i2.4009>
- Awdry, R., & Ives, B. (2021). Students cheat more often from those known to them: situation matters more than the individual. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(8), 1254–1268. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1851651>
- Baran, L., & Jonason, P. K. (2020). Academic dishonesty among university students: The roles of the psychopathy, motivation, and self-efficacy. *PLoS ONE*, 15(8 august). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238141>
- Behroozi, N., Rafiee, Z., & Haji Yakhchali, A. (2019). Predictors of Exam Cheating Among the High School Students: Role of Personality Characteristics, Sensation-Seeking, Locus of Control and Exam Anxiety. *Iranian Evolutionary and Educational Psychology Journal*, 1(1), 24–33. <https://doi.org/10.29252/IEEPJ.1.1.24>
- Best, L. M., & Shelley, D. J. (2018). Academic dishonesty: Does social media allow for increased and more sophisticated levels of student cheating? *International Journal of Information and Communication Technology Education*, 14(3), 1–14. <https://doi.org/10.4018/IJICTE.2018070101>
- Bretag, T., Harper, R., Burton, M., Ellis, C., Newton, P., Rozenberg, P., Saddiqui, S., & van Haeringen, K. (2019). Contract cheating: a survey of Australian university students. *Studies in Higher Education*, 44(11), 1837–1856. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1462788>
- Bylieva, D., & Lobatyuk, V. (2019). *Academic Dishonesty in e-Learning System Internet as new type of space View project Technology and Language View project*. <https://www.researchgate.net/publication/335690673>
- Chirikov, I., Shmeleva, E., & Loyalka, P. (2020). The role of faculty in reducing academic dishonesty among engineering students. *Studies in Higher Education*, 45(12), 2464–2480. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1616169>
- Ellahi, A., Mushtaq, R., & Khan, M. B. (2013). Multi campus investigation of academic dishonesty in higher education of Pakistan. *International Journal of Educational Management*, 27(6), 647–666. <https://doi.org/10.1108/IJEM-03-2012-0039>
- Fendler, R. J., Yates, M., & Godbey, J. (2018). Observing and Deterring Social Cheating on College Exams. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 12(1). <https://doi.org/10.20429/ijstl.2018.120104>
- Ghanem, C. M., & Mozahem, N. A. (2019). A Study of Cheating Beliefs, Engagement, and Perception – The Case of Business and Engineering Students. *Journal of Academic Ethics*, 17(3), 291–312. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-9325-x>
- Perianto, E. (2021). Hubungan Antara Self Control Dan Self Esteem Dengan Perilaku Menyontek Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Di Yogyakarta. In *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* (Vol. 7, Issue 1). <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>
- Küçüktepe, S. E. (2014). College Students' Cheating Behaviors. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 42(1), 101S-111S. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.0.s101>
- Pelajar, P., Desi, S., Elvinawanty, R., & Marpaung, W. (2018). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Locus of Control. In *Philanthropy Journal of Psychology* (Vol. 2). Online. <http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy/index>
- Rahmawan, A. D. (2020). ELTICS (English Language Teaching And English Linguistics) Students' Obstacles on Autonomous English Learning. *JOURNAL*, 5(1). <https://journal.upy.ac.id/index.php/eltics/index>
- Ramberg, J., & Modin, B. (2019). School effectiveness and student cheating: Do students' grades and moral standards matter for this relationship? *Social Psychology of Education*, 22(3), 517–538. <https://doi.org/10.1007/s11218-019-09486-6>
- Stiles, B. L., Wong, N. C. W., & LaBeff, E. E. (2018). College Cheating Thirty Years Later: The Role of Academic Entitlement. *Deviant Behavior*, 39(7), 823–834. <https://doi.org/10.1080/01639625.2017.1335520>
- Wenzel, K., & Reinhard, M. A. (2020). Tests and academic cheating: do learning tasks influence cheating by way of negative

- evaluations? *Social Psychology of Education*, 23(3), 721–753. <https://doi.org/10.1007/s11218-020-09556-0>
- Yu, H., Glanzer, P. L., Sriram, R., Johnson, B. R., & Moore, B. (2017). What Contributes to College Students' Cheating? A Study of Individual Factors. *Ethics and Behavior*, 27(5), 401–422. <https://doi.org/10.1080/10508422.2016.1169535>
- Zastrow, C. H. (1970). Cheating among college graduate students'. *Journal of Educational Research*, 64(4), 157–160. <https://doi.org/10.1080/00220671.1970.10884124>
- Zhang, J., Paulhus, D. L., & Ziegler, M. (2018). Personality predictors of scholastic cheating in a Chinese sample. *Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1080/01443410.2018.1502414>